

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu kualitas sumber daya manusia senantiasa dikembangkan dan diarahkan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Berbicara mengenai sumber daya manusia sebenarnya dapat dilihat dari 2 (dua) aspek, yaitu aspek kuantitas dan kualitas. Aspek kuantitas mencakup jumlah sumber daya manusia yang tersedia, sedangkan aspek kualitas mencakup kemampuan sumber daya manusia baik secara fisik maupun non fisik, mental, dan kecerdasan dalam melaksanakan pembangunan.

Perwujudan visi dan misi organisasi, dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki secara optimal, agar dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi tersebut. Untuk mewujudkannya diperlukan sumber daya manusia yang terampil di bidangnya, berdedikasi tinggi, dan professional sehingga mampu memberikan manfaat yang berarti bagi organisasi. Salah satunya adalah perilaku mengajar guru. Setiap guru memiliki kelebihan dan kelemahan serta kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan teknik atau pendekatan yang berbeda-beda pula.

Pemikiran bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor segala-galanya masih melekat bagi sebagian besar orang dalam menentukan tingkat dalam menyelesaikan suatu tugas. Menurut Masaong & Tilomi (2011 : 71-72), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social.

Menurut Goleman (2002 : 513), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan emosionalnya dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Guru yang kesadaran dirinya tinggi memiliki ciri yang berorientasi pada pemahaman kecerdasan diri emosional yakni : (a) mampu menilai diri sendiri secara akurat; (b) memiliki kepercayaan diri yang tinggi; (c) bisa mendengarkan tanda-tanda dalam dirinya; dan (d) mampu mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerja mereka (Goleman, 1999 dalam Masaong, 2011 : 256).

Guru yang memiliki kepekaan dan keyakinan diri yang membuat mereka lebih menonjol di banding guru yang lainnya. Selain itu faktor inisiatif juga sangat penting bagi guru yang memiliki kepekaan akan keberhasilan. Dengan inisiatif yang tinggi, mereka akan senantiasa mencari informasi bukan hanya menunggu. Mereka tidak akan ragu menerobos berbagai halangan dan tantangan, atau bahkan akan menyimpang dari aturan, jika itu diperlukan untuk menciptakan budaya belajar yang lebih baik di masa mendatang. Menurut Goleman, 1999 (dalam Masaong, 2011 : 257), bahwa Optimisme guru juga sangat penting sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Sifat optimisme harus dimiliki agar bisa bertahan dari kritikan, melihat kesempatan sebagai peluang, bukan sebagai ancaman di dalam mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil dari temuan lapangan, kecerdasan emosional sangat mempengaruhi perilaku mengajar guru. Sebagian guru lebih mementingkan keperluan pribadi dibandingkan kewajibannya sebagai guru. Hal ini tampak dari perilaku mengajar yang dihasilkan oleh guru tersebut, masih banyak guru yang kurang bertanggung jawab atas dalam hal ini proses belajar mengajar. Dari hasil temuan

penelitian tampak bahwa rendahnya kecerdasan emosional membuat guru-guru kurang memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh aktivitas antara guru dan siswa.

Suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu memang penting artinya, tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan “alat” bukan “tujuan” pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menerjemahkan “hasil” itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana “prosesnya”. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas dengan guru.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Mengajar Guru di SMA Negeri Kotamobagu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku mengajar guru di SMA Negeri Kota Kotamobagu ?
2. Bagaimana kecerdasan emosional guru di SMA Negeri Kota Kotamobagu ?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku mengajar guru di SMA Negeri Kota Kotamobagu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui perilaku mengajar guru di SMA Negeri Kota Kotamobagu.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional guru di SMA Negeri Kota Kotamobagu.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku konflik guru di SMA Negeri Kota Kotamobagu.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga penelitian ini pun dapat menggambarkan kecerdasan emosional dengan perilaku mengajar guru.
2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah acuan untuk menambah khazanah pengetahuan untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya.

3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah acuan untuk lebih semangat dalam meningkatkan kinerja.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi sebuah pedoman atau referensi sehingga penelitian ini dapat berbuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas